Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 4, Oktober 2026, pp. 2103-2114
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Resiliensi Sosial Dan Kesejahteraan Spiritual Lansia Melalui Program LATANSA Di Kota Mojokerto

Annisa Nur Rohmah[1*], Dindha Cindy Agustin[2], Fithrotul Kamala[3], Najwa Rokhanisa Putri[4], Airlangga Bramayudha[5], Yunita Ardilla[6]

*[1,2,3,4,5,6] UIN Sunan Ampel Surabaya
[1]annisanrmoza01@gmail.com; [2]deceagustin87@gmail.com; [3]malmal191111@gmail.com; [4]najwa.rp25@gmail.com; [5]bram@uinsa.ac.id; [6]yunita.ardilla@uinsa.ac.id
*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history
Received:
12 July 2026
Revised:
23 August 2026
Accepted:
15 September 2026
Available online:
09 October 2026

Keywords
social resilience
spiritual well-being
elderly
empowerment
LATANSA

ABSTRACT

Abstract:
This study aims to analyze the role of the LATANSA program in improving the social resilience and spiritual well-being of older adults in Mojokerto City. The LATANSA program is a collaborative initiative between BAZNAS Mojokerto City and Baitun Nur Mosque. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants included BAZNAS administrators, mosque administrators, program facilitators, and older adults participating in the program. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, and were subsequently validated through triangulation.

The findings indicate that the LATANSA program contributes to strengthening the social resilience of older adults through enhanced social interaction, emotional support, and the development of inclusive social networks. The program also contributes to improving spiritual well-being through religious activities, such as Islamic study sessions, dhikr, and the teaching of Islamic values, which provide inner peace and a sense of meaning in life. The program's strength lies in its integration of social and spiritual dimensions through a religious community-based approach. Supporting factors include inter-institutional collaboration, community support, transportation facilities for participants, health services, foot therapy equipment, and the provision of two sachets of goat's milk at each meeting. Meanwhile, the challenges include limited support personnel, differences in the levels of participation among older adults, and an evaluation system that has not yet been based on measurable indicators. The novelty of this study lies in identifying an empowerment approach for older adults that integrates social resilience and spiritual well-being through collaboration between a zakat institution and a mosque-based community. Practically, the findings can serve as a basis for evaluating and developing the LATANSA program and other religious community-based elderly empowerment programs, particularly by strengthening managerial aspects, support personnel, and evaluation systems based on measurable indicators.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program LATANSA dalam meningkatkan resiliensi sosial dan kesejahteraan spiritual lansia di Kota Mojokerto. Program LATANSA merupakan hasil kolaborasi antara BAZNAS Kota Mojokerto dan Masjid Baitun Nur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengelola BAZNAS, pengurus masjid, fasilitator program, dan lansia yang berpartisipasi dalam program. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diuji melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program LATANSA berperan dalam meningkatkan resiliensi sosial lansia melalui penguatan interaksi sosial, dukungan emosional, dan pembentukan jaringan sosial yang inklusif. Program ini juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual melalui aktivitas keagamaan, seperti pengajian, dzikir, dan pengajaran nilai-nilai Islam yang memberikan ketenangan jiwa dan makna hidup. Keunggulan program terletak pada integrasi dimensi sosial dan spiritual melalui pendekatan berbasis komunitas religius. Faktor pendukung meliputi kolaborasi antarlembaga, dukungan komunitas, fasilitas mobil jemput, layanan kesehatan, alat terapi kaki, serta pemberian dua saset susu kambing pada setiap pertemuan. Adapun hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan tenaga pendukung, perbedaan tingkat partisipasi lansia, dan sistem evaluasi yang belum didasarkan pada indikator yang terukur. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan pendekatan pemberdayaan lansia yang mengintegrasikan resiliensi sosial dan kesejahteraan spiritual melalui sinergi lembaga zakat dan komunitas masjid. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program LATANSA maupun program pemberdayaan lansia berbasis komunitas religius, khususnya melalui penguatan aspek manajerial, tenaga pendukung, dan sistem evaluasi berbasis indikator yang terukur.

Kata Kunci: resiliensi sosial; kesejahteraan spiritual; lansia; pemberdayaan; LATANSA.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Peningkatan populasi ansia di Indonesia menimbulkan berbagai implikasi sosial, psikologi, dan spiritual yang rumit, terutama berkaitan dengan penurunan Kesehatan fisik, rasa kesepian, dan berkurangnya peran sosial di tengah masyarakat. Kondisi ini membuat lansia menjadi kelompok yang rentan dan memerlukan pendekatan menyeluruh untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu cara yang tepat Adalah dengan meningkatkan ketahanan sosial dan kesejahteraan spiritual. Ketahanan sosial pada orang tua diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan pulih dari tantangan hidup, seperti kesepian dan keterbatasan fisik, dengan bantuan dari lingkungan sosial dan kegiatan yang bermakna. Di sisi lain, kesejahteraan spiritual merupakan faktor krusial yang terbukti berhubungan dengan Kesehatan mental lansia, bahkan dapat mengurangi depresi dan meningkatkan kedamaian serta arti hidup.

Permasalahan yang umum terjadi adalah adanya keterbatasan dalam program pemberdayaan lansia yang mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual secara berkelanjutan, khususnya dalam konteks komunitas keagamaan seperti masjid. Namun, sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan religius dan aktivitas berbasis komunitas dapat secara signifikan meningkatkan interkasi social, rasa solidaritas, dan kualitas hidup para lansia.

Dalam konteks ini, lembaga filantropi Islam memiliki peran yang sangat penting.

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Adalah badan resmi yang didirikan oleh pemerintah dan ditugaskan untuk menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) di seluruh negeri. Badan Amil Zakat Nasional Kota Mojokerto adalah lembaga resmi yang memiliki tugas untuk mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat, infak, dan sedekah dengan cara yang profesional, transparan, dan akuntabel. BAZNAS Kota Mojokerto tidak hanya menjalankan fungsi distribusi bantuan, tetapi juga terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat, termasuk peningkatan kesejahteraan bagi kelompok rentan seperti lansia. Melalui program-program sosial dan keagamaan yang beragam, BAZNAS berkomitmen untuk mendorong kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat nilai-nilai spiritual di masyarakat.

BAZNAS Kota Mojokerto berkolaborasi dengan Masjid Baitun Nur dalam mengembangkan program LATANSA sebgai salah satu bentuk inovasi. Program ini dibuat sebagai sarana pengembangan yang menggabungkan elemen sosial dan spiritual bagi para lansia melalui aktivitas keagamaan, pendidikan, dan interaksi dalam komunitas. Walaupun demikian, studi yang mendalam mengenai efektivitas Kerjasama antara lembaga filantropi dan institusi keagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia masih relatif sedikit, khususnya dalam konteks penerapan program LATANSA di Kota Mojokerto.

Penelitian ini secara teoritis didasarkan pada konsep resiliensi yang menyoroti kemampuan individu untuk beradaptasi dalam menghadapi tekanan hidup dengan bantuan sosial, pengalaman, dan sikap positif. Teori kesejahteraan spiritual juga berfungsi sebagai dasar yang penting, menekankan hubungan individu dengan Allah SWT sebagai sumber makna hidup dan keseimbangan mental. Aktivitas spiritual serta Tingkat religiusitas terbukti memainkan peran sebagai mekanisme koping yang efektif dalam melindungi Kesehatan mental lansia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana program LATANSA, yang merupakan hasil kerjasam antara BAZNAS Kota Mojokerto dan Masjid Baitun Nur, dapat berperan dalam meningkatkan ketahanan sosial dan kesejahteraan spiritual bagi lansia di Kota Mojokerto. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian kesejahteraan lansia yang berbasis komunitas religius, serta kontribusi praktis untuk memperkuat model pemberdayaan lansia yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis bagaimana program LATANSA berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi sosial dan kesejahteraan spiritual lansia. Lokasi penelitian terletak di BAZNAS Kota Mojokerto dan Masjid Baitun Nur yang menjadi pelaksana program. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang mencakup pengelola BAZNAS, pengurus masjid, fasilitator program, dan lansia yang berpartisipasi dalam LATANSA. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Penggunaan model Miles dan Huberman dalam analisis data mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian, keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi yang meliputi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Peran Program LATANSA dalam Meningkatkan Resiliensi Sosial Lansia



Gambar 1. Sumber dari Instagram BAZNAS Kota Mojokerto

Pembentukan program LATANSA tidak dipisahkan dari hubungan geografis dan kesamaan visi antara BAZNAS Kota Mojokerto dan Masjid Baitun Nur, yang merupakan dua Lembaga social-keagamaan yang berkomitmen pada pemberdayaan umat. Kantor BAZNAS Kota Mojokerto yang berada dekat dengan Masjid Baitun Nur berperan sebagai faktor pendukung dalam membangun komunikasi dan kolaborasi yang intens antara kedua lembaga. Russell L. Ackoff menyatakan bahwa sinergi menghasilkan nilai tambah dari integrasi berbagai elemen. Kolaborasi BAZNAS dan Masjid menghasilkan dampak pemberdayaan yang lebih luas bagi lansia.

Pembentukan awal program ini berlangsung pada 23 Februari 2026, bersamaan dengan pergantian kepengurusan takmir Masjid Baitun Nur. Pengurus baru bertekad untuk menjadikan masjid lebih dari sekadar tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan meluncurkan program-program yang bisa memberikan manfaat yang lebih luas, khususnya untuk kelompok lansia yang selama ini kurang diperhatikan dengan baik.

Dalam upaya meningkatkan kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan, takmir masjid berkolaborasi dengan BAZNAS Kota Mojokerto untuk menyelenggarakan pengajian. Kolaborasi ini tidak terjadi secara mendadak, tetapi berasal dari kegiatan rutin yang sudah ada sebelumnya, yaitu pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap pagi di Masjid Baitun Nur. Kegiatan itu kemudian ditingkatkan dan disatukan dengan pendekatan yang lebih terencana melalui program pemberdayaan untuk lansia. Melihat potensi yang tersedia, BAZNAS Kota Mojokerto,

di bawah kepemimpinan lembaganya, meluncurkan program yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan psikologis lansia. Dari sini muncul program LATANSA, yang merupakan singkatan dari Lansia Tangguh dan Semangat. Nama ini mencerminkan tujuan utama program, yaitu menciptakan lansia yang kuat secara spiritual, memiliki semangat hidup, kemandirian, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan.

Program LATANSA kemudian dilaksanakan sebagai tempat pembinaan terpadu dengan melibatkan sekitar 60 peserta lansia. Program ini mencakup kegiatan pengajian rutin, pembinaan keagamaan, dan interaksi sosial yang terus difasilitasi. Dalam pelaksanaan program ini, dukungan datang dari para tokoh agama dan pengajar yang berkompeten, termasuk Ust. Andik Mujiono, Hj. Mardiana, Ust. Imam Syafi'i, Bu Nyai Zahrotul Khoiroh, dan Bapak Ista'in memiliki peran penting dalam memberikan materi keagamaan dan mendampingi peserta secara spiritual.

Dengan menyatukan kegiatan yang sudah ada sebelumnya dan menerapkan pendekatan pemberdayaan yang lebih sistematis, LATANSA tumbuh menjadi program inovatif berbasis komunitas masjid yang tidak hanya memperkuat spiritualitas lansia, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial serta rasa kebersamaan di antara mereka. Kerja sama antara BAZNAS Kota Mojokerto dan Masjid Baitun Nur ini merupakan contoh sinergi yang berhasil dalam melaksanakan program pemberdayaan lansia yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian menunjukkan bahwa program LATANSA memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan dan memperkuat resiliensi sosial di kalangan lansia. Dalam konteks ini, resiliensi sosial tidak hanya berarti kemampuan bertahan dari tekanan hidup, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi, menafsirkan kembali pengalaman hidup, dan tetap berfungsi secara sosial di tengah batasan usia. Partisipasi lansia dalam berbagai aktivitas program, seperti pengajian rutin, diskusi kelompok, dan interaksi sosial yang terencana, membangun ruang sosial yang inklusif dan mendukung. Melalui interaksi ini, para lansia tidak hanya mendapatkan dukungan emosional, tetapi juga peluang untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman hidup, dan memperkuat kembali rasa percaya diri yang mungkin berkurang akibat perubahan peran sosial. Keadaan ini sangat signifikan karena salah satu isu utama bagi lansia adalah perasaan kehilangan peran serta keterasingan sosial.

Program LATANSA secara tidak langsung menciptakan jaringan sosial yang solid di antara para pesertanya. Jaringan ini berperan sebagai sumber dukungan informal yang terus-menerus, bahkan di luar aktivitas resmi program. Orang tua yang sebelumnya cenderung tidak aktif kini beralih menjadi lebih terlibat dalam kehidupan sosial, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal dan penguatan rasa memiliki terhadap komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho, yang menyebutkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan resiliensi lansia, khususnya dalam menghadapi stres psikologis. Selanjutnya, Wulandari menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas sosial dapat memperbaiki kemampuan lansia untuk beradaptasi dengan perubahan hidup. Oleh karena itu, program LATANSA dapat dilihat sebagai bentuk intervensi sosial yang berhasil dalam meningkatkan ketahanan individu melalui penguatan jaringan sosial.

2. Kontribusi Program terhadap Kesejahteraan Spiritual Lansia



Gambar 2. Sumber dari Instagram BAZNAS Kota Mojokerto

Dari perspektif spiritual, program LATANSA berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan spiritual lansia. Dalam penelitian ini, kesejahteraan spiritual mencakup dimensi hubungan seseorang dengan Allah SWT, perasaan damai, rasa syukur, serta kemampuan untuk melihat kehidupan dengan sudut pandang yang lebih positif. Kegiatan keagamaan yang merupakan bagian penting dari program, seperti pengajian, dzikir, dan pembinaan nilai-nilai Islam, memberikan kesempatan bagi lansia untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas ibadah mereka. Aktivitas ini tidak hanya merupakan ritual, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti timbulnya ketenangan jiwa, penerimaan terhadap keadaan hidup, serta peningkatan harapan hidup.

Spiritualitas dalam program LATANSA berperan sebagai mekanisme coping religius, yaitu cara individu mengatasi stres dan tekanan hidup dengan pendekatan keagamaan. Lansia dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya lebih mudah menerima keadaan hidupnya, termasuk keterbatasan fisik dan perubahan sosial yang terjadi. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Hidayati dan Rahman yang mengindikasikan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis lansia. Di samping itu, Rahmawati menyampaikan bahwa praktik spiritual yang dilakukan secara teratur dapat memperkaya makna hidup serta menjaga kestabilan emosi pada lansia. Dengan cara ini, program LATANSA tidak hanya berperan sebagai alat ibadah, tetapi juga sebagai media terapi psikospiritual yang ampuh.

Rundown Acara:

NO	TANGGAL	PUKUL	MATERI KEGIATAN	PEMATERI
1	23 Februari 2026	09.00 – 09.30	Pembukaan	PEMATERI I
		09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat,	
		10.00 – 12.00	Thaharah “Jenis-Jenis Najis, Cara Mensucikan Najis, Jenis Air yang bisa untuk bersuci”	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
2		09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI I

	24 Februari 2026	10.00 -12.00	Wudhu : Rukun Wudhu, Niat Wudhu, Syarat Sah Wudhu, Yang Membatalkan Wudhu"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
3	25 Februari 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI I
		10.00 -12.00	Praktik Wudhu dan Perbuatan yang Tidak Boleh Dilakukan Dalam Keadaan Berhadats	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
4	26 Februari 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI I
		10.00 -12.00	Tayamum: Syarat-Syarat Tayamum, Kewajiban dalam Tayamum, Pembatal Tayamum dan praktik Tayamum"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
5	27 Februari 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI I
		10.00 -11.00	Materi 17 : Lailatul Qadar : "Kiat menggapai lailatul Qadar"	
		11.00 – 12.00	Shalat Jum'at	
6	02 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI I
		10.00 -12.00	Mandi Besar : Yang mewajibkan mandi, Rukun Mandi, Sunnah Mandi, Praktik mandi besar"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
7	03 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI II
		10.00 -12.00	Salat : Syarat sah salat, rukun salat, Waktu-Waktu Shalat Wajib, Waktu-Waktu yang Tidak Diperbolehkannya Untuk Shalat, yang membatalkan shalat"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
8	04 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI II
		10.00 -12.00	Salat : Rukun Shalat yang Diharuskan Thuma'ninah, Perbuatan Dalam Shalat yang Termasuk Sunnah Ab'adh, yang membatalkan salat"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
9		09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI II

	05 Maret 2026	10.00 -12.00	Salat Jamaah : Kapan Diwajibkan Berniat Sebagai Imam Shalat?, Syarat makmum mengikuti imam, model berjamaah yang sah dan tidak sah?	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
10	06 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI II
		10.00 -11.00	Salat Jama' : Syarat Sah Jamak Taqdim, Syarat Sah Jamak Takhir, Syarat Meng-qashar (meringkas) Shalat"	
		11.00 – 12.00	Shalat Jum'at	
11	09 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI III
		10.00 -12.00	Kewajiban terhadap Jenazah : Cara mendaikan Jenazah dan Praktiknya"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
12	10 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI III
		10.00 -12.00	Kewajiban terhadap Jenazah : Cara Mengkafani Jenazah dan Praktiknya"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
13	11 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI III
		10.00 -12.00	Kewajiban terhadap Jenazah : Salat Jenazah dan Praktiknya"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
14	12 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI III
		10.00 -12.00	Materi 15 : Puasa : Syarat Sah Puasa, Syarat wajib puasa, Rukun puasa Ramadhan, Qadha, Kafarat, dan Imsak, yang membatalkan puasa"	
		12.00 – 12.30	Shalat Dhuhur Berjamaah	
15	13 Maret 2026	09.30 – 10.00	Shalat Dhuha, Taubat, Hajat	PEMATERI III
		10.00 -11.00	Penutupan Kegiatan Pesantren Lansia "LATANSA"	
		11.00 – 12.00	Shalat Jum'at	

3. Integrasi Dimensi Sosial dan Spiritual sebagai Pendekatan Holistik Heading-2



Gambar 2. Sumber dari Instagram BAZNAS Kota Mojokerto

Keunggulan utama dari program LATANSA adalah kemampuannya dalam menggabungkan dimensi sosial dan spiritual dalam satu kerangka pemberdayaan yang komprehensif. Pendekatan ini sangat penting karena masalah yang dihadapi lansia tidak hanya terkait dengan fisik atau ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan spiritual. Integrasi ini dapat dilihat dari desain program yang tidak hanya mengutamakan aktivitas keagamaan, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang intens. Pengajian, misalnya, berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial, penguatan solidaritas, dan pengembangan jaringan sosial. Dengan demikian, satu kegiatan dapat memberikan dua manfaat sekaligus, baik untuk masyarakat maupun untuk jiwa.

Kerjasama antara BAZNAS sebagai lembaga amal dan Masjid Baitun Nur sebagai institusi keagamaan juga meningkatkan efektivitas program. Kerjasama ini memberikan kesempatan untuk memaksimalkan sumber daya, baik dari sisi pendanaan, fasilitas, maupun dukungan program. Pendekatan yang berfokus pada masjid juga mempermudah penerimaan program oleh masyarakat karena adanya legitimasi religius yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, yang menunjukkan bahwa pemberdayaan lansia melalui masjid dapat meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran spiritual. Sementara itu, Maulana menekankan bahwa pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam program sosial dapat memperkuat keberlanjutan program karena adanya hubungan emosional dan spiritual yang mendalam antara peserta dan aktivitas yang dilaksanakan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Program Heading-2



Gambar 3. Sumber dari Instagram BAZNAS Kota Mojokerto

Keberhasilan program LATANSA sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung yang solid. Beberapa faktor kunci yang mendukung pelaksanaan program meliputi kolaborasi antar lembaga, dukungan dari komunitas lokal, serta kesesuaian program dengan kebutuhan para lansia. Program yang dibuat dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik lansia cenderung lebih mudah diterima dan diikuti secara berkelanjutan. Dukungan fasilitas dari BAZNAS juga memberikan nilai tambah yang penting, seperti layanan mobil jemput untuk lansia yang mengalami keterbatasan mobilitas. Fasilitas ini berkontribusi pada peningkatan kehadiran dan partisipasi peserta di setiap acara. Program LATANSA juga menyediakan layanan kesehatan dasar seperti pemeriksaan tekanan darah, cek gula darah, dan penggunaan alat terapi kaki untuk menjaga kesehatan lansia. Di setiap pertemuan, peserta lansia juga memperoleh susu kambing sebanyak dua saset sebagai tambahan, yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan nutrisi dan daya tahan tubuh mereka.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangannya adalah minimnya sumber daya manusia, terutama dalam hal pendampingan lansia secara mendalam. Keterbatasan dalam pendampingan berpengaruh pada kurang optimalnya monitoring perkembangan peserta program secara individu. Variasi dalam tingkat keterlibatan lansia juga merupakan tantangan yang unik. Faktor kesehatan, mobilitas, dan motivasi individu sangat berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam program kegiatan. Banyak lansia yang masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi atau kurang berinisiatif untuk terlibat secara aktif, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih personal, komunikatif, dan persuasif. Sistem evaluasi program, di sisi lain, dinilai belum berjalan dengan baik karena masih memakai indikator yang umum. Hal ini berpengaruh pada pengukuran dampak program, baik dalam aspek kuantitatif maupun longitudinal, sehingga hasilnya kurang maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat tergantung pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terencana dan berkelanjutan.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoritis, studi ini mendukung gagasan bahwa resiliensi sosial dan kesejahteraan spiritual adalah dua aspek yang saling berhubungan dalam meningkatkan kualitas hidup orang tua. Pendekatan yang mengintegrasikan kedua aspek ini terbukti lebih berhasil dibandingkan dengan pendekatan yang hanya fokus pada satu dimensi. Penelitian ini juga berkontribusi pada

pengembangan studi kesejahteraan lansia yang berbasis pada komunitas religius, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik religius yang mendalam. LATANSA sebagai program model dapat digunakan sebagai referensi untuk merancang program serupa di berbagai daerah.

Hasil penelitian ini secara praktis memberikan saran kepada lembaga pengelola program, seperti BAZNAS dan institusi keagamaan, untuk merancang program pemberdayaan lansia yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Memperkuat aspek manajerial, meningkatkan kapasitas pendamping, dan mengembangkan sistem evaluasi berbasis indikator adalah langkah penting untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program LATANSA, kolaborasi antara BAZNAS Kota Mojokerto dan Masjid Baitun Nur, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan resiliensi sosial dan kesejahteraan spiritual lansia. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan lansia dalam menyesuaikan diri dengan perubahan hidup melalui peningkatan interaksi sosial, dukungan emosional, dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Dalam aspek spiritual, program LATANSA berperan penting dalam memperkuat ketenangan batin, rasa syukur, dan makna hidup para lansia melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kombinasi antara dimensi sosial dan spiritual menjadi kekuatan utama program, sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih mendalam terhadap kualitas hidup lansia.

Keberhasilan program ini didorong oleh berbagai elemen, seperti kerjasama antar lembaga, dukungan masyarakat, kesesuaian program dengan kebutuhan lansia, serta fasilitas pendukung seperti mobil penjemput, layanan kesehatan, alat terapi, dan pemberian nutrisi tambahan berupa susu kambing. Meskipun demikian, ada beberapa masalah yang perlu ditangani, seperti keterbatasan sumber daya manusia dalam memberikan pendampingan, variasi tingkat partisipasi di kalangan lansia, serta sistem evaluasi berbasis indikator yang belum berjalan dengan optimal. Program LATANSA dapat berfungsi sebagai model pemberdayaan lansia yang berbasis komunitas religius yang efektif, dengan catatan bahwa perlu ada penguatan dalam aspek pendampingan dan sistem evaluasi untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampaknya.

Daftar Pustaka

Aisyah, S., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh aktivitas keagamaan terhadap kesejahteraan spiritual lansia. Jurnal Psikologi Islam, 7(2), 115–130.

Fitriani, D., & Nurhidayah, I. (2019). Resiliensi sosial pada lansia dalam menghadapi perubahan kehidupan. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 10(1), 45–58.

Fitriani, L. (2022). Pemberdayaan lansia berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas hidup. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 7(1), 33–42.

Hidayati, N. (2021). Peran komunitas berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 23–34.

Hidayati, N., & Rahman, F. (2019). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada lansia. Jurnal Psikologi Islam, 6(2), 89–98.

Kurniawan, A., & Sari, M. (2018). Hubungan kesejahteraan spiritual dengan tingkat depresi pada lansia. Jurnal Keperawatan Indonesia, 21(3), 150–158.

Maulana, A. (2020). Peran nilai-nilai keagamaan dalam program pemberdayaan masyarakat. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 5(2), 77–88.

Prasetyo, B. (2020). Evaluasi program pemberdayaan sosial berbasis komunitas. Jurnal Administrasi Publik, 8(2), 101–110.

Rahman, F. (2022). Program sekolah lansia sebagai upaya peningkatan kualitas hidup berbasis spiritual. Jurnal Gerontologi Indonesia, 5(2), 89–101.

Rahmawati, I. (2021). Spiritualitas dan makna hidup pada lansia. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9(1), 60–72.

Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi lansia di komunitas. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 12(2), 115–123.

Sari, R., & Wulandari, D. (2020). Dukungan sosial dan resiliensi pada lansia di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(2), 200–210.

Wulandari, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada lansia di Indonesia. Jurnal Psikologi Indonesia, 10(1), 45–53.

Yusuf, M. (2019). Religiusitas sebagai mekanisme coping dalam kesehatan mental lansia. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 8(1), 60–72.

Febriansyah, M. H., Safira, N. S., Annisa, I. R. N., Zahroo, K., & Bram ayudha, A. (2024). Peran Badan Amil Zakat Nasional dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat perkotaan (studi pada BAZNAS Kota Surabaya). Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11(6), 2197–2204.